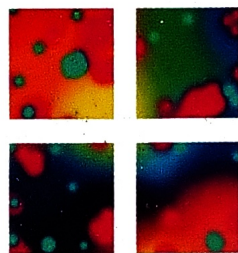




MENJEMPUT
KEBAGIAAN



SAKAPAT

COLOPHON

MENJEMPUT KEBAHAGIAAN
SAKAPAT YOGYAKARTA, 2018

BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA
20 - 28 FEBRUARI 2018

Penulis
I Gede Arya Sucitra S.sn., MA

Desain & Tata Letak
bayuBROKEN.design

Foto Karya
Koleksi Seniman

Sosial Media
Instagram : sakapat12
sakapat12@gmail.com

KELOMPOK **SAKAPAT**

Kelompok Sakapat merupakan mahasiswa rantauan dari Bali yang kuliah di ISI Yogyakarta yang awalnya mulai tahun 2012 dan menetap hingga sekarang di Yogyakarta , yaitu diantaranya I Putu Adi Suanjaya, I Wayan Sudarsana, I Wayan Nopiantara dan Wayan Bayu Mandira. Di sini kami menetapkan nama kelompok seni rupa Sakapat.

Saka dalam bahasa Bali bisa diartikan tiang atau pilar, sedangkan kata pat yang berarti empat. Sakapat biasanya difungsikan sebagai empat pilar penyangga bangunan tradisional Bali berbentuk bangunan yang beratapkan limas atau persegi empat.

Kelompok kami ini seperti rumah yang selalu membutuhkan tiang didalamnya. Mengambil nama Sakapat berarti empat pilar atau tiang sebagai nama sebuah kelompok, karena Sakapat ibaratkan sebagai suatu penyangga ketika membuat suatu bangunan, yang memberikan kekokohan dan kekuatan dalam bangunan tersebut.

MENJEMPUT KEBAHAGIAAN

I GEDE ARYA SUCITRA

Pelukis dan dosen FSR ISI Yogyakarta

Titik Tarikan Kebahagiaan

Peradaban manusia telah memiliki catatan panjang pergulatan pencarian dan pencapaian kebahagiaan. Walau manusia terlahir dengan segala penderitaan keduniawiannya namun dia juga memiliki impian dan komitmen untuk mencapai kebahagiaan, kesenangan, dan kenikmatan. Kehidupan manusia diwarnai dan dihiasi oleh bermacam-macam harapan dan tujuan. Salah satu dari harapan atau tujuan tersebut yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan seolah-olah menjadi semacam harapan atau tujuan yang didambakan dalam kehidupan manusia pada umumnya. Hal ini tampak dengan adanya

realita yang menunjukkan bahwa manusia berusaha untuk mengupayakan tercapainya kebahagiaan dalam menjalani hidup. Jatuh bangunnya usaha yang dilakukan tidak lain merupakan harapan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan yang didambakan.

Medan Tarikan

Pergerakan manusia dalam perjalanan sejarah peradaban yang panjang, selalu mencari titik akhir yang disebut kenikmatan, kedamaian, maupun kebahagiaan. Oleh karena tujuan itu, manusia ditantang, didorong, dirangsang, dan ditarik untuk mengusahakan kemungkinan-kemungkinan

yang ada untuk dapat mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan sesuatu yang harus dan perlu dicari dan diusahakan, karena kebahagiaan tidak datang dengan sendirinya tanpa usaha atau pergulatan hidup yang mendalam dari sesosok manusia. Kebahagiaan perlu diposisikan sebagai tujuan ahir dari segala aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia. Entah itu berpikir, bekerja, berdarah-darah dengan pengalaman pahit, berefleksi, ataupun aktivitas-aktivitas manusiawi lainnya.

Sementara itu, medan kebahagiaan yang didambakan oleh manusia masih berada pada titik abstrak, tidak tetap, dan mengikuti pola pikir maupun tindakan personalnya. Dalam artian bahwa definisi dari kebahagiaan itu sendiri masih belum "disepakati" dalam

perspektif kebanyakan orang. Barangkali seluruh ajaran, keyakinan, agama manusia menyandarkan tujuannya pada capaian kebahagiaan, yang melahirkan kedamaian abadi tanpa hasrat keduniawian. Dinamika kebahagiaan hidup manusia tampak begitu bervariasi, beraneka ragam dan berbeda antara satu kebahagiaan dengan kebahagiaan yang lain semisal ada orang-orang yang menganggap kesuksesan dalam berkarir sebagai suatu kebahagiaan, ada yang menganggap kebahagiaan ialah kesuksesan dalam studi, adalah sebuah kebahagiaan bila memiliki harta yang banyak, menjadi sebuah kebahagiaan bila memiliki keluarga yang harmonis, bahkan ada yang menyatakan sebagai suatu kebahagiaan bila dapat

masalah maupun kesenangan-kesenangan kecil tercapai.

Namun perlu disadari bahwa kebahagiaan tersebut tidak dicapai begitu saja dengan cara hidup yang tidak tertata. Dalam pandangan filosofis Aristoteles mengajak manusia untuk menata hidup dengan baik agar dapat sampai pada kebahagiaan itu sendiri. Menata hidup dengan baik berarti mau hidup dalam kebaikan. Mengusahakan yang terbaik dalam menyikapi segala sesuatu. Dalam hal ini kebaikan diperoleh dengan mempraktekkan keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan, prinsip-prinsip tata hidup yang baik, dan aturan-aturan moralitas perlu dijalankan dalam bentuk perwujudan yang memiliki keterarahan. Keterarahan itu menghantar manusia pada tujuan yang ingin dicapai.

Bagi Aristoteles, kebahagiaan ialah tujuan yang ingin dicapai oleh semua manusia. Kebahagiaan adalah apa yang dicari oleh semua orang. Namun untuk sampai pada tujuan tersebut manusia tidak berjalan pada jalan yang sama. Kebahagiaan diwujudkan dalam dan melalui jalannya masing-masing. Kemampuan setiap orang untuk mewujudkan kebahagiaan juga tidak sama. Tergantung dari seberapa sadar seseorang tersebut menghidupi tujuannya untuk hidup bahagia. Semakin seseorang memandang kebahagiaan sebagai tujuan akhir dalam hidup, maka semakin terarah dan mendalam aktivitas-aktivitas yang dilakukannya.

Nietzsche, seorang filsuf Jerman abad ke-19 memiliki pendapat lain mengenai pertarungan hasrat-keinginan

dalam menuju bahagia. Baginya pertarungan antara hasrat dan keinginan di dalam diri manusia bisa menciptakan kenikmatan tertentu. Dan ketika salah satu keinginan tersebut menjadi kenyataan, maka akan tercipta perasaan bangga dan bahagia yang menimbulkan sensasi kenikmatan tertentu di dalam diri. Pemenuhan keinginan terus menerus yang diliputi kenikmatan dan kesenangan juga akan mencegah orang merasa bosan, akibat dari menjalani hidup dalam rutinitas belaka. Di sisi lain kesenangan (pleasure) dianggap oleh filsuf Aristoteles sebagai pandangan yang menjadikan manusia sebagai budak dari keinginan-keinginannya. Manusia seperti ini akan merasa nyaman apabila memakai pakaian bagus dan mahal. Ia akan bahagia jika

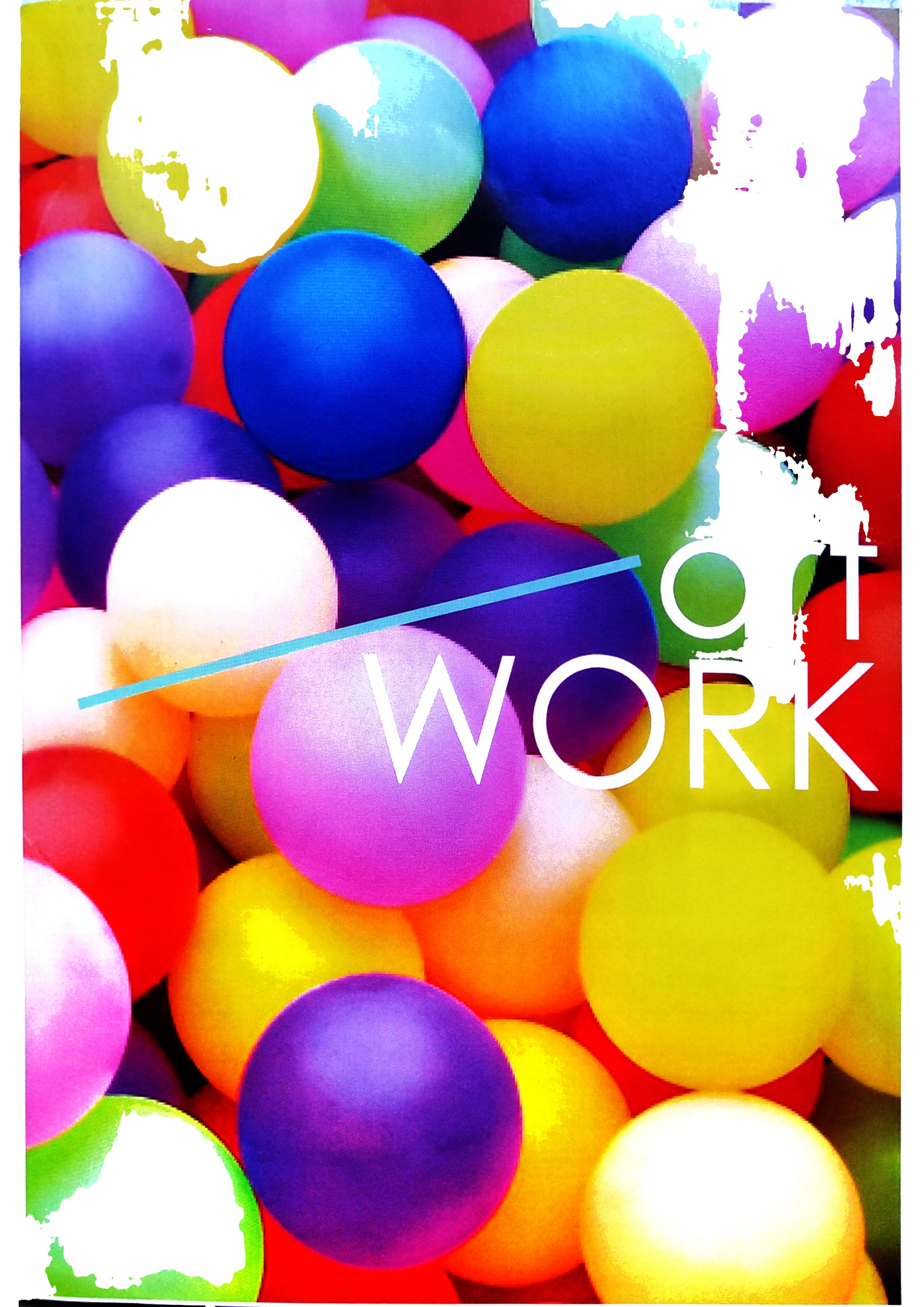
mempunyai rumah mewah maupun pergaulan sosial dalam level yang sama.

Titik Reflektif

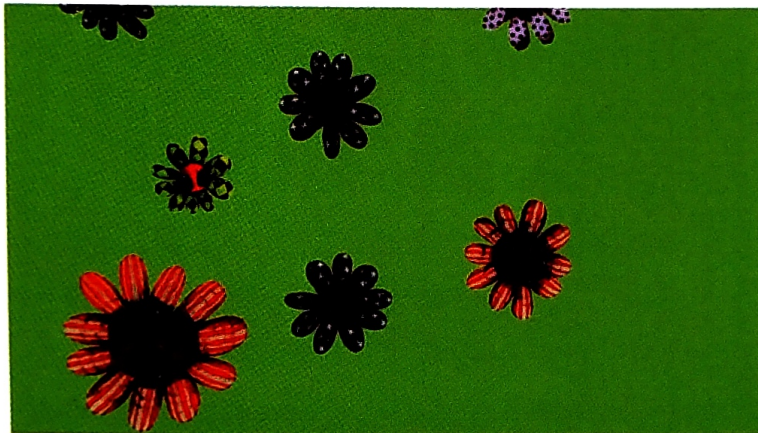
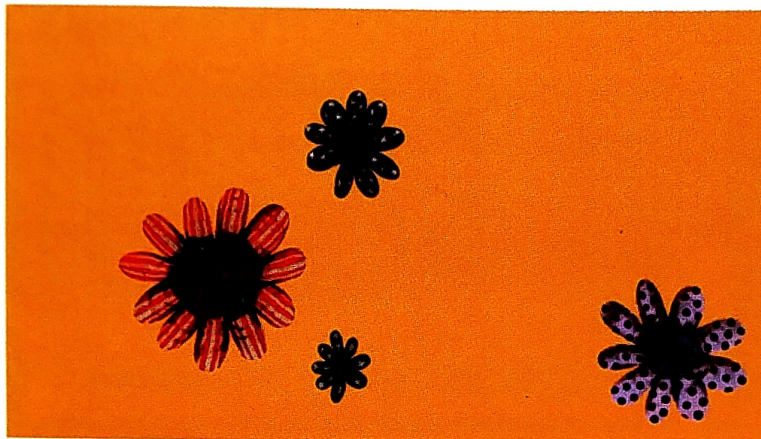
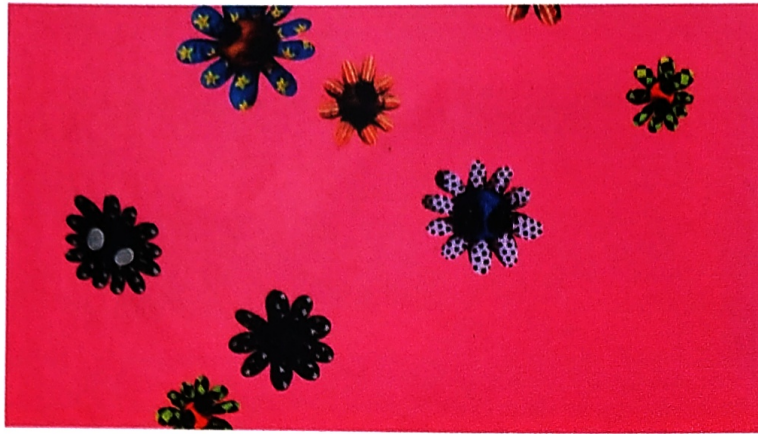
Kebahagiaan sebagai harmoni diri dapat dicapai dengan tiga cara, yakni dengan mengatur semua hasrat dan keinginan di dalam diri, kontemplasi terhadap alam semesta untuk memahaminya, dan dengan memperbanyak situasi kenikmatan-kenikmatan kecil di dalam aktivitas sehari-hari. Idealnya ketiga cara itu adalah satu dan sama, sehingga harus dilakukan secara bersamaan. Dengan hidup menggunakan ketiga cara ini, orang akan hidup secara bermakna, karena ia akan merasa hidupnya memiliki nilai, baik bagi dirinya sendiri, maupun bagi orang lain. Para Rsi umat Hindu telah mewujudkan kebahagiaan

dalam bentuk gunung
hasil bertani, berkebun kemudian
diarak yang akhirnya dibagikan
kepada seluruh umat yang turut
dalam kegiatan tersebut. Hal ini mirip
dengan prosesi gunung pada
Grebeg Sekaten di Yogyakarta.

Keempat perupa SAKAPAT
yang berupaya menilik kembali
segala persoalan keseharian,
fenomena sosial hingga pertanyaan
personal mengenai hubungan
manusia dengan alam, sesama, dan
Tuhan untuk menemukan jalan yang
sederhana melalui aktivitas
pengetahuan yang mereka miliki
dalam menangkap 'kebahagiaan'.



art
work



I PUTU ADI SUANJAYA

The Power of Energy #1

Durasi 3 menit

Vidio

2018

The power of energy #1,

Dalam karya Video aritnya, Putu menyampaikan bahwa bahagia berkaitan dengan kondisi emosional seseorang. Hal tersebut mengakibatkan kondisi bahagia sendiri memiliki sifat yang subjektif tergantung dari berbagai faktor yang memengaruhi kondisi emosional seseorang yang bersangkutan. Menurut Putu, bahagia berkaitan dengan cara seseorang memaknai hidupnya, hal tersebut berkaitan dengan pengalaman-pengalaman dalam menjalani kehidupan baik bersumber dari dalam diri seperti keyakinan, atau dari luar seperti latar belakang sosial. Dia mengartikan bahagia sebagai sesuatu yang sederhana, yakni berkaitan dengan pencapaian diri. Mencapai sesuatu yang telah dipikirkan, direncanakan dan diidamkan untuk diraih. Dan menjemput kebahagiaan merupakan sebuah proses untuk mencapai kebahagiaan yakni proses dalam mencapai sesuatu yang telah direncanakan untuk dicapai. Karyanya menggambarkan adanya dua energi yaitu energi positif dan

energi negatif. Dalam karya ini memvisualkan video art dengan objek yang diam dan dibaluti lapisan warna-warni sebagai pengungkapan energi positif yang selalu ada dalam setiap manusia.

Perjalanan untuk mewujudkan keinginan adalah sebuah tantangan. Orang butuh tantangan di dalam hidupnya, sehingga ia bisa terus berkembang. Tantangan demi tantangan dalam hidup bisa memberikan alasan bagi orang untuk terus belajar. Di dalam proses itu ia akan merasa bahagia. Boleh saja mengasah kemampuan diri (lahir batin) dan itu sangat baik bagi kehidupan kita. Tetapi carilah Tuhan, karena itulah yang utama dan hanya dengan itu pula siapa pun bisa mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan yang sejati (pencerahan). Inilah prinsip yang sejalan dengan hakekat dari moksa (pelepasan jiwa) itu sendiri atau jiwa yang telah merdeka dan bebas dari belenggu duniawi yang pada akhirnya bisa kembali menyatu kepada Tuhan.



I WAYAN BAYU MANDIRA

Tabuhrad #1
150 x 180 cm
Acrylic on canvas
2018

Tabuh-Rah #1, Tabuh-Rah atau yang lebih dikenal dengan istilah tajan merupakan sebuah tradisi yang lahir sejak jaman majapahit. Tabuh-Rah bagi orang Bali adalah sebuah Yadnya yang penting karena di dalam tabuh rah terkandung makna mengenai etika upacara demi menjaga kesucian yadnya. Yadnya yang dipersembahkan secara suci untuk sebuah kesucian yang lebih hakiki. Dimana upacara yang suci menjadi media yang berada pada realitas ambang antara yang partikular, yaitu buana alit, yaitu jiwa kecil atau manusia dan yang lebih universal yaitu bhuana agung atau alam semesta.



I WAYAN SUDARSANA

Landscape Kepala #2 "Parasitisme"

190 x 200 cm

Acrylic on canvas

2017

Parasitisme, Imajinasi figur binatang sebagai bahasa simbol dalam isu problematika lingkungan. Simbol binatang sangat tidak asing dalam kehidupan manusia. Memvisualisasikan bentuk-bentuk deformatif dengan menggabungkan objek binatang dengan objek makhluk lainnya. Yaitu bentuk sapi digabungkan dengan bentuk daun sebagai simbolisasi alam atau bumi, serta penggabungan bentuk parasit pada bentuk figur manusia. Maka dari itu "Parasitisme" merupakan hubungan suatu organisme dengan organisme lain di mana yang satu untung dan yang satunya dirugikan. Terinspirasi dari kutu yang menempel di daun dengan warna putih yang berbentuk seperti kapas hingga menutupi daun, yang dampaknya dapat menghambat pertumbuhan pohon seperti halnya jamur. Sehingga hal tersebut sebagai penggambaran dari hubungan manusia dengan alam saat ini sebagai penguasa sehingga dengan tema ini mengingatkan bahwa pentingnya jalinan kehidupan yang harmonis terhadap lingkungan serta makhluk hidup di dalamnya, yang dilatarbelakangi oleh konsep Hindu yaitu *palemahan* (alam maupun tempat tinggal). Adanya kesadaran dari hal tersebut maka tumbuhnya rasa hormat terhadap alam sebagai Ibu Pertiwi yang memberikan kehidupan.



I WAYAN NOVIANTARA

Keluarga Cili
150 x 120 cm
Acrylic on canvas
2018

Keluarga Cili, Noviantara sangat tertarik hal urusan mistik magis serta lelaku ritual budaya Bali. Karya-karyanya kental dengan filsafat *local genius* Bali salah satunya dalam karakter artefak *Cili*. Figur *cili* di sini merupakan simbol perempuan dengan ciri khas berbentuk segitiga memiliki tiga komponen kepala, badan, dan kaki yang sebagai sarana dari pemujaan dewi Sri/kesuburan (*nini pantun*). Menurut Novi kebahagiaan itu berada di lingkup keluarga yang mampu memberi rasa aman dan nyaman serta harmoni keindahan dalam kebudayaan.

SAKAPAT

mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan terimakasih kepada :

Orang Tua

Bentara Budaya Yogyakarta

Staff Bentara Budaya Yogyakarta

Kompas Media Grup

I Gede Arya Sucitra S.sn., M.A

Putu Bayu Andika

Anggota Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta

Sahabat Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta

Sahabat SDI Young Artis Yogyakarta

Semua pihak yang turut membantu terselenggaranya pameran ini



SAKAPAT